

## MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)

**Wahyudin**

*Universitas Muslim Indonesia, Makassar, wahyudin@umi.ac.id*

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk memotret gerakan dakwah yang diusung sebuah kelompok yang dilabeli gerakan salafi, sebuah gerakan atau manhaj dakwah yang saat ini sedang banyak digandrungi oleh banyak kalangan terutama kalangan menengah ke atas yang berbasis di perkotaan bahkan masuk menerobos dinding kampus perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata salafi dinisbahkan kepada kelompok yang mengusung tema dakwah yang ingin mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana pemahaman salaf al-shalih dari Nabi saw dan kalangan sahabat dan generasi tab'in dan dipengaruhi oleh pemikiran Muhamamd bin Abdul Wahhab. Gerakan dakwah salafi ditenggarai masuk ke Indonesia di awal tahun 80-an, umumnya dibawa dan dikembangkan oleh alumni perguruan tinggi lulusan Timur Tengah terutama dari Saudi Arabia, Pakistan dan Yaman. Untuk melebarkan sayap dan mengembangkan dakwah mereka, kelompok salafi disamping melalui jalur dakwah bi lisan dan bi al-kitabah, mereka juga membentuk lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial bahkan masuk ke ranah politik melalui parlemen. Metode dakwah yang dibawa oleh kelompok ini yang cenderung menyalahkan amalan-amalan umat Islam yang berbeda dengan pemahamannya yang akhirnya menuai pro-kontra di tengah masyarakat Islam.*

*Kata Kunci: Salaf, Salafi, Dakwah, Ideologi, Radikal.*

### A. Pendahuluan

Salah satu di antara ciri para pengikut *manhaj salafi* adalah mereka memiliki semangat yang besar dan militansi yang hebat dalam menyebarkan dan mengajarkan dakwah Islam, mereka tidak mudah patah semangat dalam memberikan nasehat dan pengajaran kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus. Di antara jargon dan materi dakwah yang sering diusung oleh gerakan salafi adalah kembali kepada al-Qur'an dan sunnah nabi sesuai pemahaman sahabat dan kalangan tabi'in yang kemudian dikenal dengan gelar "*salaful al-shalih*". Disamping itu, juga senantiasa mengingatkan dan mengajak umat Islam agar membebaskan diri dari segala bentuk *Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat*.

Dalam rangka pengajaran akan pentingnya tauhid dalam Islam dan bahaya segala hal yang dianggap bertentangan dengan apa yang telah dicontohkan dan digariskan oleh Nabi saw. 1400 tahun yang lalu terutama dalam soal pelaksanaan *ibadah mahdhah* dan ajaran pokok dari ajaran Islam, maka gerakan dakwah menjadi sebuah keniscayaan dan para dai atau muballiq menjadi ujung tombak dalam menyuarakan dan menyebarkan ajaran agama kepada umat manusia.

Salah satu kelompok yang gerakan dakwahnya berorientasi pada pemurnian akidah tauhid dari segala unsur yang berbau syirik dan *bid'ah mungkarat* adalah gerakan salafi yang secara historis memiliki sejarah panjang sejak kemunculannya dan tokoh-tokoh yang berpikiran dan bergerak sesuai manhaj salaf yang diawali dari belahan Timur Tengah hingga menyebar ke berbagai negara Islam bahkan ke Eropa dan Amerika termasuk menyebar dan berkembang pesat di Indonesia.

Secara geneologi, jika ditelusuri asal muasal dan akar sejarah gerakan salafi, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran para salaf dimulai pada sekitar abad ke-4 hijriah, yaitu pada saat ulama-ulama mazhab Hambali yang dipelopori dan ide pemikirannya oleh Imam Ahmad bin Hambal mulai berkembang, kemudian pada abad ke-7 hijriah dilanjutkan oleh ulama-ulama yang menganut mazhab Hambali dengan tokoh utama al-Imam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah seorang ulama yang disegani pada masanya yang bertindak sebagai tokoh penggerak yang senantiasa menggaungkan dan menyerukan kepada umat Islam pada saat itu agar kembali kepada landasan utama umat Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dan memahami Islam sesuai pemahaman sahabat dan tabi'in.

Komunitas salafi nampak agar berbeda dengan orang-orang kebanyakan dari kaum muslimin secara umum, mereka seakan menjadi sebuah *subkultur* atau komunitas tersendiri yang eksis dan berada di tengah-tengah masyarakatnya sendiri dan agak berbeda dengan masyarakat Islam secara umum terutama dari kalangan Islam tradisional. Dalam praktek keagamaan, kelompok ini tampil membawa corak yang masih fitrah dan asli dengan mencontoh pola hidup yang pernah ditampilkan oleh Rasulullah saw, para sahabat dan ulama terdahulu, sebuah ajaran yang diyakini masih asli dan murni sesuai apa yang dikehendaki oleh ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi saw.

Keunikan manhaj dan metode dakwah yang ditampilkan oleh gerakan salafi dengan pemahaman aqidah dan praktek keagamaan nampak misalnya dalam memahami ayat-ayat yang dalam pandangan ulama dikategorikan *ayat mutasyabihat* (ayat yang masih samar makna dan maksudnya), mereka memahaminya secara tekstual tanpa ada keinginan untuk menggunakan *ta'wil* atau memahaminya dengan memalingkan makna ayat ke makna yang lain, sehingga kelompok salafi cenderung dalam soal aqidah mengarah kepada paham "*mujassimah*".

Sedangkan dalam praktek keagamaan terutama dalam hal berperilaku dan berpenampilan keseharian cenderung mengikuti kultur dan budaya masyarakat Arab yang diyakini sebagai bagian dari mengikuti sunnah Rasulullah SAW, misalnya memanjangkan jenggot dan berbaju gamis atau jubah untuk laki-laki, sedang bagi kaum wanita dengan menggunakan cadar atau penutup mata, dan cenderung mengharamkan segala sesuatu yang

bersumber dari Barat. Hal inilah yang terkadang memunculkan berbagai stigma negatif kepada mereka sebagai kelompok yang tertutup, intoleran, cenderung radikal bahkan kelompok inilah yang ditenggarai menjadi sarang dan embrio lahirnya gerakan terorisme.

Namun di satu sisi, gerakan salafi mulai diminati dan digandrungi oleh banyak kalangan terutama masyarakat dari kelas menengah yang bermukim di perkotaan bahkan mampu menembus dinding kampus perguruan tinggi dan perkantoran dan instansi baik negeri maupun swasta. Dakwah mereka mudah diterima oleh banyak orang dan semakin hari semakin meluas, yang tidak hanya berkembang pesat di negara asalnya di Timur-Tengah, tetapi sudah menyebar ke berbagai belahan di dunia termasuk di Indonesia.

Untuk konteks Indonesia, maraknya gerakan salafi muncul sekitar tahun 1980-an yang dibawa putra-putri generasi muda Indonesia yang pernah belajar dan mengenyam pendidikan di Timur-Tengah terutama alumni dari Universitas Islam Madinah yang ketika mereka pulang ke tanah air, mereka membawa ide-ide dan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dengan aliran *Wahabi*-nya, atau alumni-alumni yang berasal dari Lembaga Pengajaran Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta. Disamping itu, menyebarnya paham salafi ditopang oleh maraknya penerjemahan buku-buku kitab *salafiyah* ke dalam bahasa Indonesia, dan mereka mengajarkannya di pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan yang mereka masuki dan berkifrah didalamnya, bahkan dakwah mereka berjalan dengan baik dan berkesinambungan karena ketersediaan dana dan bantuan finansial yang memadai yang mereka peroleh dari donatur yang bersumber dari Timur-Tengah.

Sebagai sebuah manhaj dan gerakan, maka kelompok *salafi* memahami bahwa Islam bukan hanya sekedar urusan *ibadah mahdhah* semata, tetapi sebuah konsep kehidupan yang secara menyeluruh mengatur sistem kehidupan manusia. Karenanya, ia adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan di tengah-tengah masyarakat, baik dalam aspek pendidikan, budaya, kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Dari konsep inilah, pemikiran salafi-wahabi mulai melembaga dalam bentuk gerakan-gerakan sosial dan politik yang terorganisir secara kelembagaan, maka kemunculan gerakan semacam Ikhwanul Muslimin, Hizbu al-Tahrir dalam skala global, maupun dalam skala nasional Indonesia seperti HTI, PKS, Wahdah Islamiyah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Dengan kehadiran organisasi dan lembaga ini yang cenderung membawa jargon perubahan sistem dalam berbangsa dan bernegara dengan mengusung tema *khilafah* dan penerapan syariat Islam, serta kecenderungan menyalahkan praktek dan perilaku keagamaan yang umumnya diamalkan oleh masyarakat Islam secara turun temurun dalam bentuk tradisi, hal inilah yang pada akhirnya memunculkan pro-kontra dakwah salafi di tengah masyarakat Indonesia.

Tulisan ini bermaksud mengurai secara singkat tentang gerakan salafi di Indonesia dengan mengawali pembahasan mengenai asal-usul penamaan *salaf* dan *salafi*, baik pemaknaan secara bahasa maupun secara metodologis dengan menyetengahkan pandangan ulama tentang penisbatan nama *salafi*, lalu membahas tentang kemunculan dan lahirnya gerakan salafi di Indonesia disertai pandangan berbagai pihak baik yang setuju maupun yang tidak setuju (pro-kontra) tentang metode dakwah salafi terutama di negara kesatuan Republik Indonesia ini.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian *salaf* dan *salafi*

Jika ditelusuri asal mula penggunaan kata ‘salaf’ (سلف) sesungguhnya bukanlah kata yang baru dalam literatur keagamaan. Kata “*salaf*” adalah lafaz yang dapat ditemukan beberapa penggunaannya di dalam al-Qur’an dan hadis Nabi SAW, artinya bukan lafaz baru yang muncul di era belakangan. Sebagai contoh penggunaan kata “salaf” dapat ditemukan penggunaannya pada Q.S al-Zukhruf:/43: 56, Allah SWT berfirman:

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِالْآخِرِينَ

Artinya: *Maka kami jadikan mereka sebagai salaf (kaum yang terdahulu) dan contoh/pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.*

Sedangkan dalam hadis nabi saw, kata salaf juga ditemukan penggunaannya seperti dapat ditemukan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Aisyah R.ah bahwasanya Fathimah r.a berkata bahwa ketika Nabi saw memberitakan tentang ajalnya yang sudah dekat, Rasulullah saw. menasihati putrinya Fathimah dan bersabda:

فَاتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنَّهُ نَعَمَ السَّلْفُ أَنَا لَكَ

Terjemhanya: *“Maka bertakwalah engkau kepada Allah ‘azza wa jalla dan bersabarlah sesungguhnya sebaik-baik ‘salaf’ bagimu adalah aku.” (HR. Bukhari Muslim)*

Imam Al-Nawawi dalam ketika menjelaskan hadis di atas mengatakan bahwa arti kata “salaf” adalah yang mendahului sehingga makna yang dimaksud hadis di atas adalah Nabi saw menyampaikan bahwa dia akan wafat mendahului Fathimah, nanti engkau (wahai Fathimah) akan menyusulku.”

Dalam kamus *al-Mishbahul Munir*, kata ‘salaf’ secara bahasa diartikan sesuatu yang berlalu/terdahulu, sedangkan Ibnu Manzhur dalam *Lisanul Arab* jilid 6, menjelaskan bahwa kata *السلف والسليف* adalah “sekelompok orang yang mendahului.” Salaf bisa juga diartikan orang yang mati mendahului orang lain, baik orang tua, nenek moyangnya, maupun kerabatnya.

Adapun ‘salaf’ menurut istilah, memiliki dua makna dari sudut pandang yang berbeda, namun kembali kepada satu pengertian yaitu salaf dalam pengertian sebagai “waktu” dan makna salaf dalam pemahaman sebagai sebuah “manhaj”, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Makna ‘salaf’ secara waktu.

Salaf dari segi waktu adalah mereka hidup lebih awal dan telah mendahului kita sebagai umat dan telah wafat, salaf adalah generasi terdahulu dari umat ini., jadi semua manusia yang telah mendahului kitam maka mereka tergolong “salaf”, lawannya adalah “*khalaf*”, yaitu umat yang lahir belakangan atau sedang hidup di zaman ini. Dalam konteks salaf dalam hal waktu maka yang dimaksud adalah generasi para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in, tiga generasi pertama umat ini yang tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Imran bin Husain r.a, Nabi saw bersabda:

خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Artinya: “*Sebaik-baik waktu kalian adalah generasiku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa dari segi waktu, generasi yang terbaik adalah generasi pada masa Nabi saw, kemudian generasi para sahabat dan para ulama yang datang sesudahnya dari kalangan tabi’in. Dalam artian, kelompok yang disebut “*salaf*” dalam konteks waktu hanya ditujukan kepada umat terdahulu terutama umat yang berada pada masa Nabi saw, sahabat dan kalangan tabi’in dan hanya berhenti sampai generasi itu sehingga tidak masuk kategori salaf mereka yang datang sesudah masa tabi’in.

#### 2. Makna ‘salaf’ secara manhaj/metodologi.

Dalam *Fatawa Lajnah Daimah* yang dikeluarkan oleh ulama-ulama Arab Saudi disebutkan bahwa kelompok salaf adalah kelompok yang tergabung dalam mazhab *Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Sunni) yang manhajnya mengikuti Nabi Muhammad saw, dan dari kalangan sahabat dan orang-orang yang datang sesudahnya yang berjalan dan hidup di atas manhaj nabi dan sahabat hingga hari kiamat.<sup>1</sup>

Jadi, makna ‘salaf’ secara metodologi tidak terbatas waktu pada tiga generasi pertama umat ini, tetapi masuk di dalamnya siapa saja yang meniti manhaj dan jejak langkah para sahabat dari masa ke masa hingga akhir masa dan dari generasi ke generasi hingga akhir generasi.

---

<sup>1</sup> Muhammad Afifuddin, *Mengenal Dakwah Salafiyah*, Majalah As-Syariah Edisi 098, 2015

Syekh Bakr Abu Zaid dalam kitabnya *Hukmul Intima Ilal Firaq*, menjelaskan bahwa; “apabila lafadz salaf disebutkan secara mutlak dan bukan hanya soal waktu, maka yang dimaksud dengan kelompok salaf adalah setiap orang yang meneladani para sahabat dan tabi’in walaupun hidup di masa kini.

Pemahaman seperti inilah yang dipahami oleh banyak ulama sehingga lafadz salaf ini adalah penisbatan yang tidak memiliki tanda/atribut yang keluar dari kandungan al- Qur’an dan as-Sunnah. Hanya saja, penisbatan lafaz ini tidak akan terpisah dan terlepas dari generasi awal dari masa Nabi, dan sahabat, bahkan lafadz salaf ini dari mereka dan kembali kepada mereka.

Sementara itu, kata السلفية (*salafiyah*) adalah penisbatan kepada سلف (*salaf*), yang bermakna adalah mengikuti thariqah (jalan yang ditempuh) oleh *salaf ash-shalih* dari kalangan sahabat, *tabi’in*, dan *tabi’ut tabi’in* dalam beragama secara lahir dan batin, yaitu berpegang teguh dengan kitab dan sunnah, sebagaimana penisbatan organisasi Islam “Muhammadiyah” yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu orang yang mengikuti jalan yang pernah dirintis dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Syekh Shalih al-Fauzan ketika menjelaskan makna salafiyah, ia berkata bahwa yang dimaksud dengan “*Salafiyah*” adalah berjalan di atas manhaj salaf dari kalangan para sahabat, *tabi’in*, serta generasi-generasi yang utama, baik dalam persoalan aqidah, pengamalan syariah dan ibadah serta hal yang berkaitan dengan suluk atau akhlak perilaku keseharian. Dengan demikian, seyogyanya setiap muslim wajib menempuh manhaj ini apabila mengaku sebagai pengikut Nabi saw.

Adapun ketika kata salaf ini dianggap sebagai sebuah “mazhab” keagamaan dalam Islam yaitu mazhab salafi, maka oleh al-Imam as-Safarini sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya “*Lawami al-Anwar*” yang dikutip oleh Muhammad Afifuddin bahwa, “Yang dimaksud mazhab salaf adalah jalan yang telah yang ditempuh dan tetap ada di atasnya para sahabat yang mulia, tokoh-tokoh tabi’in yang mengikuti mereka dengan baik, para pengikut mereka, dan para imam agama (ulama) yang dipersaksikan keimamannya, dikenali keagungan martabat mereka dalam agama, diakui oleh generasi setelahnya, bukan orang yang tertuduh dengan suatu (paham) bid’ah atau masyhur dengan gelar yang tidak diridhai, semisal Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Murji’ah, Jabriyah, Jahmiyah, Mu’tazilah, Karamithah, dan yang semisalnya.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Afifuddin, *Mengenal Dakwah Salafiyah*, Majalah As-Syariah Edisi 098, 2015

Salafi secara etimologi diambil dari kata "Salaf" adalah kependekan dari "Salaf al-Ṣāliḥ" (Arab: السلف الصالح), yang berarti "pendahulu yang sholih". Dalam terminologi Islam, secara umum digunakan untuk menunjuk kepada tiga generasi terbaik umat muslim yaitu sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in. Ketiga generasi inilah dianggap sebagai contoh terbaik dalam menjalankan syariat Islam.<sup>3</sup>

Secara terminologi *salafiyah/salafisme* (السلفية) adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat yang ada pada generasi Muhammad dan para sahabat kemudian setelah mereka (murid para sahabat) dan setelahnya (murid dari murid para sahabat).

Seseorang yang mengikuti aliran salafiyah ini disebut dengan salafi (*as-Salafi*), jamaknya adalah *Salafiyyun* (as-salafiyyun). Imam Adz Dzahabi dalam buku "*Siyar A'lam al-Nubala*" berkata: "As-salafi adalah sebutan bagi siapa saja yang berada di atas manhaj salaf."<sup>4</sup>

Sementara Syaikh Mahmud Ahmad Khafaji berkata tentang istilah salafiyah bahwa, "Barangsiapa yang pendapatnya sesuai dengan al-Qur'an & Sunnah mengenai aqidah, hukum & suluknya menurut pemahaman Salaf, maka ia disebut Salafi, meskipun tempatnya jauh dan berbeda masanya." "Sebaliknya barangsiapa pendapatnya menyalahi al-Qur'an & Sunnah, maka ia bukan seorang Salafi meskipun ia hidup pada zaman Sahabat, Tabi'in & Tabi'ut Tabi'in." (*al-Wajiz fii 'Aqidah Salaf as-Shalih*).

Maka dengan pemahaman ini, maka siapa saja yang berpendapat dan berpaham sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah baik mengenai persolan aqidah, syariah dan hukum serta suluknya menurut pemahaman salaf, maka ia disebut salafi, jika pendapat mereka bertentangan dengan pemahanan sebagaimana pemahaman sahabat dan tabi'in, maka mereka itu tidak tergolong sebagai salafi meskipun mereka hidup pada zaman sahabat, tabi'in & tabi'ut tabi'in.<sup>5</sup>

Salafi sebenarnya bukanlah nama sebuah kelompok atau organisasi sebagaimana umumnya kelompok atau organisasi keagamaan secara umum seperti NU atau Muhammadiyah. Salafi lebih dari sekedar sebuah manhaj atau metode beragama yang berusaha meneladani generasi terdahulu, yang secara substansi, ajaran dan pemahaman salaf mengajarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, tidak ada hal baru yang diajarkan, lebih kepada pemurnian ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki Nabi Muhammad saw.

---

<sup>3</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas

<sup>4</sup> Imam Adz Dzahabi, *Siyar A'lamin Nubala*, Jilid 6, hal. 21

<sup>5</sup> Syaikh Mahmud Ahmad Khafaji, *al-Wajiz fii 'Aqidah Salaf as-Shalih*, h. 25

Dalam sebuah hadis, Nabi saw pernah mengisyaratkan tentang hal tersebut agar umat Islam senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi saw dengan jalan mencontoh pola hidup sebagaimana telah dicontohkan oleh beliau, senantiasa berpegang teguh kepada al-Sunnah meski berada pada zaman dimana banyak terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat. Nabi saw bersabda, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Najih 'Irbadh bin Saariyah, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberikan sebuah nasihat kepada kami dengan nasihat yang membuat hati bergetar dan air mata bercucuran. Maka kamipun mengatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah. Seolah-olah ini merupakan nasihat dari orang yang hendak berpisah. Maka sudilah kiranya anda memberikan wasiat kepada kami". Beliau pun bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian supaya senantiasa bertakwa kepada Allah. Dan tetaplah mendengar dan taat (kepada pemimpin). Meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena sesungguhnya barangsiapa yang hidup sesudahku niscaya akan menyaksikan banyak perselisihan. Maka berpeganglah dengan Sunnahku, dan Sunnah para khalifah yang lurus dan berpetunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi-gigi geraham. Serta jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan (di dalam agama). Karena semua bid'ah (perkara yang diada-adakan dalam agama) adalah sesat."*

Hadis di atas, Rasulullah saw telah memberikan sebuah tuntunan bagi umat Islam dimana saja berada ketika mereka telah menyaksikan banyak perselisihan dan pertentangan terutama dalam soal agama, agar umat ini senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw dan apa-apa yang telah dicontohkan oleh sahabat dari kalangan *Khulafa'ur Rasyidin*, senantiasa mentaati pemimpin atas dasar taqwa kepada Allah swt.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud *Khulafa'ur Rasyidin* adalah para sahabat yang menjadi khalifah sesudah wafatnya Nabi saw yaitu khalifah yang empat yaitu; Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar bin al-Khattab, 'Utsman bin Affan dan 'Ali bin Abi Thalib, hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Daqiq al-Ied bahwa khulafa al-rasyidun adalah keempat sahabat Nabi saw yang menjadi khalifah, dan hal ini berdasarkan atas *ijma'* (kesepakatan) ulama. (*Ad Durrah As Salafiyah*, hal. 201-202).

Sementara Syekh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin dalam secara panjang lebar menguraikan makna dan menjelaskan hadis di atas mengatakan bahwa, "ketika Rasul saw memerintahkan kita ketika melihat perselisihan dan banyak pertentangan dalam soal agama, supaya berpegang teguh dengan sunnah beliau. Arti dari ungkapan *'alaikum bi sunnatii* ialah berpegang teguhlah dengan sunnah Nabi saw...". lebih jauh, beliau menjelaskan bahwa, "makna kata "Sunnah" yang dimaksud dalam hadis Nabi di atas adalah jalan yang beliau telah tempuh dan telah contohkan, yang mencakup akidah, akhlak, amal, ibadah dan lain

sebagainya semasa hidup beliau. Karena itu, kita harus berpegang teguh dengan sunnah ajaran beliau, dan kita pun harus bertahkim kepadanya dalam artian hanya mengikuti hukum-hukum yang telah Nabi saw telah tetapkan dalam berbagai persoalan kehidupan, sembari beliau mengutip firman Allah swt pada QS. Al-Nisa/: 4: 65, yang terjemahnya, “*Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*” Dengan demikian, mengikuti sunnah Nabi saw adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi orang yang dikehendaki Allah untuk selamat dari berbagai perselisihan dan berbagai macam kebid’ahan...” (Syarah Riyadhush Shalihin, I/603).

Penjelasan dan uraian Syaikh ‘Utsaimin di atas berbeda dengan keterangan Imam Al Mubarakfuri, penulis buku “Sirah al-Nabawiyah”, beliau mengatakan, “Sesungguhnya hadis itu umum berlaku bagi setiap khalifah yang lurus dan tidak dikhususkan bagi dua orang saja dari kalangan sahabat Abu Bakar dan ‘Umar saja. Dan telah dimaklumi berdasarkan kaidah-kaidah syari’at bahwa seorang *khalifah* atau pemimpin umat tidak diperkenankan untuk menetapkan suatu jalan atau hukum selain jalan dan hukum yang ditempuh oleh Nabi saw.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan dalam *Majmu’ Fatawa*, bahwa; “Adapun yang dimaksud dengan *Sunnah* (ajaran) *Khulafa’ al-Rasyidun* maka sebenarnya mereka para khalifah tersebut tidaklah menggariskan sebuah ajaran kecuali ajaran tersebut berdasarkan perintah atau petunjuk beliau (Nabi saw), maka dengan begitu, apa yang menjadi ketetapan atau pemahaman yang dibuat oleh para sahabat Nabi tersebut, maka hal tersebut termasuk bagian dari sunnah Nabi saw...” (dinukil dari *Limadza*, hal. 73-75).

Dari penjelasan para ulama di atas ialah dapat ditarik satu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan “*sunnah khulafa’ al-Rasyidin*” adalah pemahaman dan pengamalan para sahabat Nabi saw terhadap berbagai persoalan agama patutlah dicontoh dan diikuti karena para khalifah tersebut tentulah senantiasa meniti jalan sebagaimana jalan pemahaman dan penerapan Islam yang diajarkan oleh Nabi saw kepada mereka. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwasanya jalan keluar dan solusi tepat bagi umat Islam dari sekian banyak perselisihan dan pertentangan terutama dalam soal agama sebagaimana yang disaksikan dengan mata kepala kita pada hari ini berupa munculnya berbagai macam *firqah* (kelompok keagamaan), sekte dan aliran-aliran adalah dengan senantiasa berpegang teguh terhadap sunnah (ajaran) Rasulullah saw. dengan mengikuti pemahaman para sahabat radhiyallahu’anhum, dan

dengan bahasa yang sederhana adalah mengikuti manhaj salaf dan inilah hakekat dari pemahaman aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.<sup>6</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Salafi di Indonesia

Kemunculan dan berkembangnya kelompok Salafi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ide-ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arabia yang pada akhirnya masuk ke Indonesia.<sup>7</sup>

Menurut Abu Abdirrahman al-Thalibi, salah seorang tokoh salafi Indonesia mengatakan bahwa ide pembaruan Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab diduga pertama kali dibawa masuk ke kawasan nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Inilah gerakan Salafiyah pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol yang pergerakannya berlangsung dalam kurun waktu antara tahun 1803-1832. Tentu hal ini berbeda dengan keterangan yang dikemukakan oleh Ja'far Umar Thalib dalam salah satu tulisannya<sup>8</sup> mensinyali bahwa gerakan salafi ini sebenarnya telah mulai muncul bibitnya pada masa Sultan Aceh Iskandar Muda yang muncul pada tahun 1603 sampai tahun 1637.

Dalam perkembangannya, ide pembaruan dan purifikasi yang digagas oleh Muhammad bin Abd. Wahhab di jazirah Arab ini secara signifikan juga kemudian memberikan pengaruh pada gerakan-gerakan Islam modern yang lahir di Indonesia pada awal sebelum kemerdekaan, seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan Al-Irsyad. Semboyan "*kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah*" serta pemberantasan Takhayul, Bid'ah dan Churafat (TBC), menjadi isu mendasar yang diusung dan dakwahkan oleh gerakan-gerakan ini, meskipun ide dan slogan ini tidaklah sepenuhnya dianut dan dijalankan oleh ormas dan gerakan modern ini, ditambah lagi dengan munculnya ide dan gagasan ide liberalisasi Islam yang nyaris dapat dikatakan telah menempati posisinya di setiap gerakan tersebut.

Di tahun 80-an, seiring dengan maraknya gerakan kembali kepada Islam di berbagai kampus di Tanah air- mungkin dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan Salafiyah modern di Indonesia.<sup>9</sup> Di awal tahun inilah bermunculan tokoh-tokoh salafi yang dengan semangat dan gencar menyebarkan ide dan paham salafi.

---

<sup>6</sup> Artikel [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id)

<sup>7</sup> Muhammad Ikhsan, *Gerakan Salafi Modern di Indonesia, Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*, Jakarta: Hujjah Press, 2013

<sup>8</sup> Ja'far Umar Thalib: Sang Ustadz yang Penuh Warna. [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com).

<sup>9</sup> Muhammad Ikhsan, *Sejarah Gerakan Salafi Modern di Indonesia*

Di samping Ja'far Umar Thalib, alumni salah satu perguruan tinggi di Pakistan dan pernah terlibat dalam kegiatan jihad di Afghanistan sebagai tokoh sentral dari gerakan ini yang banyak bersentuhan dengan pemikiran Syekh Muqbil bin al-Hadi dan banyak terobsesi oleh ide-ide dari Sayyid Qutub, terdapat beberapa tokoh lain yang dapat dikatakan sebagai penggerak awal Gerakan Salafi Modern di Indonesia, seperti: Yazid Abdul Qadir Jawwaz (Bogor), Abdul Hakim Abdat (Jakarta), Muhammad Umar As-Sewed (Solo), Ahmad Fais Asifuddin (Solo), dan Abu Nida' (Yogyakarta).

Perkembangan dakwah salafi di Indonesia dewasa ini secara historis tidak dapat juga dipisahkan dengan kehadiran dua pesantren yaitu Pesantren Al-Irsyad Tenganan-Salatiga dan Pesantren Al-Furqon Gresik, kedua pesantren ini menjadi tempat menuntut ilmu pada da'i salafiyah, sebelum menuntut ilmu ke timur tengah. Perkembangan dakwah salaf dewasa ini sudah sampai ke pelosok pelosok negeri, dengan tersebarnya para da'i yang bermanhaj salaf dan pondok pesantren serta yayasan pendidikan di berbagai tempat. Kecenderungan yang kami amati bahwa alumni yang pendidikan dari Madinah (Universitas Islam Madinah) dan dari Yaman setelah kembali ke tanah air mereka menempuh jalan dakwah dan menjadi da'i di daerah asal mereka masing-masing, ada yang menjadi pengajar di pesantren sekaligus menjadi da'i di masyarakat.

Di media televisi dan radio juga marak dakwah yang dilakukan oleh para da'i salafi, di antara televisi yang bermanhaj salaf antara lain Rodja TV, Insan TV, Ummat TV, Wesal TV, Hang TV, Surau TV, dll. Di berbagai wilayah juga sering diadakan tabliq akbar oleh da'i salafi yang dihadiri oleh ribuan ummat Islam.

Untuk perkembangan dakwah salafi di wilayah Sulawesi Selatan tidak terlepas dari peranan ormas Wahdah Islamiyah yang berpusat di Makassar dan sudah memiliki cabang hampir di seluruh pelosok Indonesia. Ormas ini secara serius dan intens melakukan pengkaderan dai dan muballiq yang kemudian para da'i tersebut disebar ke berbagai cabang untuk berdakwah. Dakwah salafi di Sulawesi juga tidak lepas dari munculnya Pesantren as-Sunnah" yang beralamat di Baji Rupa Kota Makassar dengan tokoh sentral dan paling menonjol adalah Ustadz Zulqarnain Bin Sunusi yang sering berdakwah ke berbagai tempat di Sulawesi Selatan, bahkan ke pulau Jawa dan Kalimantan dan bahkan ke luar negeri seperti Malaysia.

### **3. Pro-kontra gerakan salafi di Indonesia**

Di tengah berkembang dan merebaknya dakwah yang bercorak salafi diberbagai kalangan dan kawasan, ternyata dakwah salafi tidak lepas dari berbagai tudingan berbagai kalangan, ada yang menuduh dakwah salafi sebagai dakwah radikal, intoleran dan tertutup

untuk menerima perbedaan pendapat bahkan ada yang mengarang buku dengan judul ‘Sejarah Berdarah Salafi Wahabi. Di dalam buku tersebut penulis mengaitkan antara ajaran salafi dengan Wahabi, dan menganggap perjuangan untuk mendirikan kerajaan Saudi Arabia sebagai perjuangan berdarah.

Ada juga yang menganggap bahwa aliran salafi dekat dan terobsesi dengan gerakan Ikhwanul Muslimin yang muncul dan berkembang di Mesir, meski dalam kenyataannya gerakan salafi sama sekali tidak berkaitan dengan Ikhwanul Muslimin, bahkan sangat bertolak belakang dalam berbagai persoalan diantaranya adalah masalah demokrasi dimana Ikhwanul Muslimin menerima demokrasi sebagai model perpolitikan, sementara salafi menganggap demokrasi bukan merupakan cara yang Islami dalam berpolitik, termasuk masalah demonstrasi Ikhwanul Muslimin membolehkan sedangkan bagi salafi demonstrasi sesuatu yang diharamkan, meski ada juga sebagian kelompok salafi yang membenarkan demonstrasi sebagai wadah penyampaian aspirasi. Simpulnya, gerakan salafi tidaklah identik secara utuh dan bahkan banyak berbeda dengan gerakan dan pemahaman gerakan Ikhwanul Muslimin.

Gerakan salafi adalah pewaris dakwah teologi puritan dari gerakan Wahabi yang muncul pada abad ke-18 di Jazirah Arab. Sebagai gerakan dakwah pewaris tradisi wahhabiyah, gerakan dakwah salafi dikenal sebagai sebuah gerakan dakwah dengan ideologi teologi puritan radikal. Ajakan untuk kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi merupakan agenda utama dari dakwah puritan ini. Selain dikenal sebagai kumpulan muslim puritan radikal, gerakan salafi juga dikenal sebagai gerakan dakwah *anti hizbiyyah*, gerakan yang tidak melibatkan diri dalam wilayah politik praktis.

Orang-orang salafi dikenal sebagai kelompok yang sangat keras dan tidak mau berkompromi

dalam memegang prinsip doktrin salafi. Mereka tidak segan untuk mengkritik dan memandang sesat kumpulan lain yang dipandang tidak mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kaedah dasar mereka. Sebutan ahli *bid’ah* adalah salah satu tuduhan yang sering dikeluarkan mereka untuk menyerang kelompok lain. Tuduhan ini tidak hanya ditujukan bagi kumpulan yang dipandang sebagai kumpulan Islam moderat atau bahkan Islam liberal, tetapi juga kepada beberapa kelompok Islam fundamentalis muslimin lain seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, al-Qaeda dan Jama’ah Islam (JI) (al-Husaini, t.t.; Baabduh, 2005; Zulfidar Akaha, 2006; As-Sewed, 2006).

Tuduhan-tuduhan yang sering dialamatkan kepada beberapa gerakan tersebut di atas, mempunyai hubungan erat dengan sikap eksklusif dan tertutup dari kelompok salafi dalam memegang dan memandang doktrin Islam. Kaum salafi mengklaim diri mereka sebagai satu-

satunya kelompok ahlussunnah, pengamal Islam sejati berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dengan sesuai dengan praktik yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan para Sahabat, serta generasi awal umat Islam (*al-salaf al-shalih*).

Salah satu tuduhan yang sering dialamatkan kepada dakwah salafi adalah bahwa salafi cenderung sebagai gerakan radikal dan intoleran. Maka sebelum kita mengidentifikasi apakah aliran salafi adalah aliran radikal, maka yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah apakah yang dimaksud dengan aliran radikal atau fundamental?.

Secara harfiah, kata fundamental dimaknai sebagai; (1) ciri-ciri alami permukaan tanah yang tidak dapat diubah oleh manusia, (2) azas/pondasi, (3) dasar teori atau prinsip dasar. Berasal dari bahasa latin *Fundamentum* dari *funder* yang berarti meletakkan dasar.<sup>10</sup>

Kaum fundamentalis yang berbahasa Arab menggunakan beberapa istilah untuk menyebut diri mereka. Antara lain, "*Usuliyah al-Islamiyah*" (dasar-dasar Islam), "*Sahwah al-Islamiyah*" (kebangkitan Islam). Tetapi, golongan-golongan yang kurang simpati, malah menyebutnya dengan istilah "*muta'assibiy*" (orang-orang fanatik) atau "*mutatarrifin*" (orang-orang radikal). Pemerintah secara khusus menggunakan istilah ekstrim kanan untuk menyebut kaum fundamentalis. Kelompok ini dituduh ingin mengganti Negara Pancasila dengan Negara Islam. Di Malaysia, istilah puak pelampau (orang-orang ekstrim) atau puak pengganas (orang-orang kejam) telah lazim digunakan oleh media massa untuk mengganti istilah kaum fundamentalis.<sup>11</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fundamentalisme diartikan sebagai *fun-da-men-tal-is-me/ /fundaméntalisme/ n* paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal.<sup>12</sup> Sementara kata radikalisme dalam bahasa arab diartikan dengan : *mutaharrif* (hal yang melebihi batas, ekstrimisme)<sup>13</sup>. Namun pada kamus lain disebutkan bahwa radikalisme dalam bahasa Arab adalah kata jadian yaitu *radikaliyyah*<sup>14</sup>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau

---

<sup>10</sup>The Lottery, *The Heritage Illustrated Dictionary of The English Language*, Vol. I (t.t: Houghton Mifflin Company Publish, 1979).

<sup>11</sup>Yusril Ihza, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam (Perbandingan Partai Masyumi Indonesia dan Partai Jama'at-i-Islami Pakistan)*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999..

<sup>12</sup> <https://kbbi.web.id/fundamentalisme>

<sup>13</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic (Arabic-English)* (Cet. III; London: MacDonald & Evans Ltd., Beirut, Maktabah Lubnan, 1974).

<sup>14</sup>M. Mansoor, *English-Arabic Dictionary of Political, Diplomatic and confrence terms*, (New York: Mc Graw Hill Book Company inc., 1961), h 242. Lihat juga Abd Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab-Inggris* (Cet. XI; Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 2002).

drastis.<sup>15</sup>meski ada pendapat bahwa bahwa istilah fundamentalisme dan radikalisme merupakan kata jadian yang akar katanya tidak terdapat dalam bahasa kaum Muslim di berbagai negara yang berbahasa Arab, kata itu adalah kata yang hanya populer di kalangan bangsa Barat untuk menyebutkan kelompok yang anti gereja.

Fundamentalisme menurut istilah adalah penegasan aktivis agama tertentu yang mendefinisikan agama secara mutlak dan harfiah, artinya usaha memurnikan atau mereformasi kepercayaan dan praktik para pemeluk menurut dasar-dasar agama yang didefinisikan dan dipahami sendiri.<sup>16</sup>

Dari data-data di atas penulis berpendapat bahwa fundamentalisme atau radikalisme tidak selalu identik dengan Islam, tapi bisa didefinisikan pada setiap usaha memurnikan suatu keadaan kepada aturan yang semestinya dan membela dengan ketat aturan tersebut.

Gerakan salafi sering dituduh sebagai aliran yang radikal, sebagaimana pendapat bahwa ada 3 kelompok kekuatan yang mendukung formalisasi syariah: Salafi-Wahabi, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir yang mempengaruhi mahasiswa-mahasiswa dari berbagai belahan dunia yang belajar di Timur Tengah, khususnya Mesir, Saudi Arabia dan Syria. Bedanya, kalau Salafi-Wahaby cenderung ke masalah ibadah formal yang berusaha “meluruskan” orang Islam. Ikhwan bergerak lewat gerakan usroh yang beranggotakan 7-10 orang dengan satu amir. Mereka hidup sebagaimana layaknya keluarga di mana amir bertanggungjawab terhadap kebutuhan anggota usrohnya. Kelompok ini menamakan diri kelompok Tarbiyah yang merupakan cikal bakal PKS.<sup>17</sup>

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa ada anggapan yang menganggap bahwa antara Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir dan Salafi sama-sama radikal. Tetapi dalam kenyataan yang ada di antara ketiga kelompok ini terdapat banyak perbedaan dalam persoalan manhaj dan berbagai pandangan keagamaan. Adanya persepsi yang salah dari beberapa kalangan yang menganggap bahwa aliran salafi sama saja dengan Ikhwanul Muslimin atau HTI. Gerakan salafi bukan merupakan gerakan politik atau partai tetapi, murni gerakan dakwah yang berusaha untuk mengembalikan ummat kepada pemahaman Islam yang sesuai dengan apa yang diinginkan Nabi Muhammad saw, sebagaimana pemahaman *salafusshalih*.

---

<sup>15</sup> <https://kbbi.web.id/radikalisme>

<sup>16</sup>John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York: Oxford Univ. Press, 1995).

<sup>17</sup>Sa'dullah Affandy, <http://www.nu.or.id/post/read/69585/akar-sejarah-dan-pola-gerakan-radikalisme-di-indonesia>

Hal lain yang perlu diklarifikasi akan tuduhan bahwa salafi adalah gerakan yang radikal dan intoleran adalah mengetahui ciri dan hakekat dakwah yang diusung oleh kelompok ini. Untuk mengetahui apakah aliran salafi radikal atau tidak, maka terlebih dahulu kita harus memahami bagaimana hakekat dakwah yang diusung aliran ini. Dakwah salafiyah adalah dakwah Islam yang sah, yang dibangun di atas dasar al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman *salafus shalih*. Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menjelaskan tentang prinsip dakwah salafi bahwa, "Prinsip-prinsip dakwah salafiyah, seperti yang telah diketahui oleh semua pihak, berdiri di atas tonggak al-Qur'an al-Karim dan Sunnah dengan pemahaman *salaf al-shalih* dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in.

Para tokoh dan pengikut salafi (*salafiyun*) di seluruh dunia fokus pada satu misi yang sama yaitu menegaskan pentingnya mengamalkan sunnah yang sah, tentu sesuai pemahaman mereka. Sebab, dalam pandangan mereka, sunnah Nabi saw yang shahih telah disusupi sesuatu yang bukan darinya sejak sepuluh abad silam. Inilah yang membedakan dakwah salafiyah dengan dakwah-dakwah yang lain yang ada di berbagai belahan dunia. Dakwah salafiyah berbeda karena tonggak ketiga ini, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah wajib dipahami dengan manhaj *salaf as-shalih* dari kalangan tabi'in dan para pengikut mereka, yakni tiga generasi yang dipersaksikan kebaikannya oleh hadits yang banyak dan ma'ruf.

Jika kita mencermati berbagai sorotan yang ditujukan kepada dakwah salafi sebagai tuduhan sebagai kelompok yang radikal dan eksklusif, maka dapat disebutkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Orang-orang salafi (*salafiyun*) dikenal sebagai kelompok yang sangat keras dan tidak mau kompromi dalam berbagai perbedaan pendapat. Mereka sangat kuat memegang doktrin dan prinsip dasar salafi. Mereka tidak segan bahkan menyalahkan kelompok lain yang berda pendapat dengan pemahamannya dengan tuduhan tidak mengamalkan ajaran agama dengan yang murni. Sebutan *ahli bid'ah* adalah salah satu tuduhan yang paling sering disematkan dan dilemparkan kepada golongan atau kelompok lain yang berbeda pemahaman dan pengamalan agama. Tuduhan ahli bid'ah ini bukan saja ditujukan kepada kelompok Islam tradisional semacam NU, tapi juga menasar kepada kelompok Islam moderat seperti Muhammadiyah bahkan kepada kelompok yang cenderung ekstrim seperti Ikhwanul Muslimin, HTI dan al-Qaeda dan Jama'ah Islam.
- 2). Tuduhan sebagai gerakan yang tertutup (eksklusif) dan susah menerima pandangan dan pemahaman kelompok lain (intoleran), hal itu disebabkan oleh satu pemahaman sebagai sebuah klaim bahwa merekalah satu-satunya kelompok Ahlu Sunnah, pengamal Islam yang murni dan

sejati berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah dengan praktik keagamaan dengan mencontoh perilaku Rasulullah saw, para sahabat dan tabiin.

3). Jargon berupa seruan kembali kepada al-Qur'an dan sunnah yang sahih juga menyisakan banyak masalah. Pemahaman salafi untuk beramal sesuai sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis seakan-akan tidak memberi ruang bagi lahirnya ijtihad dan seakan mengabaikan pendapat dan pandangan ulama termasuk pendapat ulama ahli mazhab yang empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali). Masih dalam pandangannya, bahwa berIslam tanpa kembali kepada al-Qur'an dan hadis serta mencontoh *salaf salih* akan melahirkan berbagai penyimpangan, ajaran Islam akan banyak bercampur dengan bid'ah dan khurafat. Simpulnya, hanya dengan mengamalkan agama sebagaimana yang telah dicontohkan umat terdahulu maka akan menjadikan kita sebagai kelompok yang selamat (*al-firqah al-najiyah*) dan mendapat pertolongan dalam beragama (*al-thaifah al-mansurah*), sehingga klaim bahwa merekalah pemegang dan pengikut hadis nabi (*ahl al-hadis*) yang secara konsisten berpegang teguh kepada sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

4). Dalam level praktikal keagamaan, kaum salafi menentang *taklid* (mengikuti pendapat secara membabi buta), dan juga menentang mazhab dalam Islam terutama dalam hukum fiqh. Menurutny, kedua hal ini (taklid dan mazhab) sama saja menyerahkan diri kepada manusia, bukan kepada Allah dan tentu hal ini terlarang dalam agama. Menariknya adalah, menentang taklid, tetapi juga tidak membuka ruang untuk berijtihad (penalaran dan penafsiran). Dengan alasan menjaga kemurnian ajaran Islam, mereka menentang keras segala bentuk ijtihad baik *ijma'* (konsensus ulama dan penalaran kolektif), dan menentang *qiyas* (penalaran analogis) yang banyak digunakan oleh ulama-ulama mazhab dalam menetapkan hukum Islam dalam rangka menjawab dan memecahkan problematika hukum di tengah-tengah masyarakat. Dalam menentang *ijtihad*, kaum salafi juga menentang keras kelompok gerakan yang dipandang banyak menggunakan akal dalam memahami ajaran agama terutama dari kalangan Mu'tazilah. Hal ini karena mereka berpegang teguh pada makna *tekstual* dari sumber ajaran Islam. Bagi kaum salafi, satu-satunya cara mendapatkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam adalah dengan cara berpegang teguh pada makna literalis atau makna langsung yang terdapat dalam teks suci tersebut.

Bukan berarti bahwa tuduhan dan serangan yang dialamatkan kepada kelompok dakwah salafi sebagai dakwah yang radikal dan intoleran serta tekstualis tidak mendapatkan bantahan dari tokoh-tokoh mereka. Berbagai penjelasan dan bantahan dari ulama-ulama yang sejalan dengan pemikiran dan manhaj salafi berupaya melakukan klarifikasi terhadap tuduhan tersebut semisal Imam Ibnu Taimiyah, Syekh Muqbil bin Hadi dan tokoh-tokoh lainnya.

Dari penjabaran panjang ini kita dapat memetik satu kesimpulan penting, yaitu *salafiyah* dan dakwah salafiyah bukanlah agama baru. Ia bukan pula mazhab ke-5 seperti yang dinyatakan oleh sebagian pihak. Ia bukan sekte sesat sebagaimana kelompok-kelompok sesat lainnya, bukan pula ajaran dan pemahaman baru yang dimunculkan oleh al-Imam Ahmad, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, atau Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi *rahimahullah* seperti yang diopinikan oleh Gerakan Anti Wahabiyah (GAW). Salafiyah adalah Islam itu sendiri, gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman *salaf as-shalih* yang dahulu diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau amalkan beserta para sahabatnya.

Al-'Allamah Syaikh Muqbil bin Hadi pernah dengan tegas menyatakan,

مُؤَسِّسُ الدَّعْوَةِ السَّلَفِيَّةِ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ

“Perintis dakwah salafiyah adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” (*al-Burhan li Nasfi Jami'atil Iman*, hlm. 36)

“Salafiyah itu datangnya dari Allah ‘azza wa jalla, para nabi, dan rasul yang menyampaikan dari Allah ‘azza wa jalla syariat yang dikehendaki-Nya. Begitu pula para da'i kebenaran setelah mereka, menyampaikan sesuai dengan syariat ini...” (*Ushul wa Qawaid fi Manhaj as-Salafi* hlm. 6)

Asy-Syaikh Ahmad bin Muhammad ad-Dailami al-Madani salah seorang ulama India, menyatakan, “Sesungguhnya telah tetap dengan dalil-dalil yang pasti, jelas, dan gamblang, bahwa ahli hadits adalah kelompok yang sudah lama ada sejak zaman kenabian.

Setelah ini semua, apakah ada seseorang yang ragu atau tidak berani menisbatkan diri kepada salafiyah?! Tentu saja bukan pengakuan semata, melainkan harus disertai dengan pembuktian.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Tidak ada aib atas seseorang yang menampilkan mazhab salaf dan menisbatkan diri kepadanya. Bahkan, hal itu wajib diterima menurut kesepakatan (ulama). Sebab, mazhab salaf tidak lain kecuali kebenaran.” (*Majmu' Fatawa* 4/149).<sup>18</sup> Kalau kita memperhatikan hakekat dakwah yang diusung oleh salafi yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah maka bagaimana mungkin kita mengatakan itu aliran radikal.

Untuk sampai kepada kesimpulan apakah aliran salafi termasuk aliran radikal maka kita harus menyempitkan pengertian radikal ini kepada apa yang dipahami di Indonesia bahwa

---

<sup>18</sup> Muhammad Afifuddin, Mengenal Dakwah Salafiyah, Diposkan pada 20 Juni 2015 Penulis admin Kategori Asy Syariah Edisi 098, Kajian Utama Tag dakwah, salafi

gerakan radikal adalah gerakan yang menjadi pelaku terorisme di berbagai tempat. Beberapa fakta berikut ini dapat menjadi menilai apakah aliran salafi radikal atau tidak.

1. Sejarah terorisme di Indonesia menunjukkan bahwa tidak pernah didapatkan pelaku terorisme adalah orang yang beraliran salafi, tetapi yang sering melakukan aksi terorime adalah kelompok khawarij. Sebagaimana pendapat bahwa sesungguhnya kaum Khawarij dikenal bengis dan kasar, mereka sangat keras dan bengis terhadap muslimin, bahkan kekasaran mereka telah sampai pada derajat sangat tercela, yaitu menghalalkan darah dan harta kaum muslimin serta kehormatannya, mereka juga membunuh dan menyebarkan ketakutan di tengah-tengah kaum muslimin.<sup>19</sup>
2. Apakah aliran salafi mengkafirkan pemerintah para da'i salafi selalu menyerukan untuk taat kepada pemerintah, Di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah wajibnya taat kepada pemimpin kaum Muslimin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiyatan, meskipun mereka berbuat zhalim. Karena mentaati mereka termasuk dalam ketaatan kepada Allah, dan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah wajib.<sup>20</sup>

### C. Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan uraian di atas tentang gerakan salafi di Indonesia, maka dapat ditarik beberapa uraian singkat sebagai kesimpulan. Pertama, istilah *salafi* dari segi bahasa dipahami sebagai orang yang dahulu, lawan dari *khalaf* yang berarti belakangan. Apabila salafi merujuk kepada generasi awal maka yang dimaksud adalah generasi yang hidup tiga abad pertama hijriah dari kalangan Nabi saw. Para sahabat dan para tabiin. Sedangkan bila merujuk kepada makna sebagai sebuah ideologi maka yang tergolong gerakan salafi adalah mereka yang mengamalkan ajaran menurut Rasulullah saw, pada sahabat, tabiin dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah nabi. Kedua, Gerakan dan ajaran ideologi salafi masuk ke Indonesia diperkirakan marak di sekitar tahun 80-an yang umumnya dibawa oleh pelajar atau mahasiswa yang pernah menimba ilmu dari Timur Tengah terutama alumni dan jebolan dari perguruan tinggi yang berada di Saudi Arabia dan Yaman, ditambah dengan alumni dari LIPIA Jakarta yang kemudian menyebar ke berbagai daerah menjadi dai'/muballig dengan mendirikan lembaga dakwah dan pendidikan bahkan akhirnya berhasil masuk ke dalam parlemen. Ketiga, Gerakan dakwah salafi baik secara global di dunia Islam maupun secara nasional di Indonesia,

---

<sup>19</sup> Dinukil dari kitab *Zhahirah al-Ghuluw fi ad-Dien fi al-'Ashri al-Hadits*, hal 99-104, Muhammad Abdul Hakim Hamid, cet I, th 1991, Daarul Manar al-Haditsah, penerjemah Aboe Hawari, dalam *Majalah As-Sunnah* 14/II/1416-1995

<sup>20</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz, <https://almanhaj.or.id/1399-ahlus-sunnah-taat-kepada-pemimpin-kaum-muslimin.html>

disamping mendapat sambutan dan respon yang positif dari umat Islam dengan maraknya pengikut dan berkembangnya lembaga-lembaga dakwah bermanhaj salafi, namun juga mendapat beberapa respon negatif bahkan cenderung dianggap sebagai kelompok yang *intoleran, eksklusif* (tertutup) bahkan cenderung radikal meski dalam banyak kesempatan baik dalam dakwah di mimbar maupun dalam berbagai tulisan, tokoh-tokoh gerakan salafi membantah tuduhan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2002
- Abdullah al-Fauzan, Shalih in Fauzan bin Abdullah, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Adil Akhyar, *Quo Vadis Kemana Dakwah Salafi*, Bandung: Pustaka Zaadul Ma'ad, 2008.
- Ahmad, Shalahuddin Maqbul, *Bahaya Mengingkari Sunnah*, Jakarta: PustakaAzzam, 2002.
- Al-Buthi, Ramadhan, *al-Salafi; Marhalah Mubarakah Laa Mazhab Islamy*, Cet. II, Syiria: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Bani, Nashirudin, *Tashfiyah wa Tarbiyah: Jalan Menuju Pemurnian dan Penanaman Aqidah*, , Terj. Abu Abdil Azis, Jakarta: Pustaka al-Tauhid, 2002.
- Al-Jazair, Abdul Malik Ramadhan, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahih*, Bogor: Pustaka al-Taqwa, 2006.
- Al-Thalibi, Abu Abdirrahman, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*. Cet. II, Jakarta: Hujjah Press, Maret 2006
- Asseggaf, Hasan bin Ali, *al-Salafiyah al-Wahabiyah; AfkaruhaAl-Asasiyah wa Jazwaraha al-Tarikhiyah*, Beirut: Darul Imam al-Rawwas, t.t
- As-Suhaimi, Fawwas bin Hulail bin Rabah, *Usus Manhaj al-Salaf fi al-Da'wah ila Allah*, Terj. Abu Zuhair, Jakarta: Griya Ilmu, 2007
- Dewan Editor Ensiklopedia, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Cet. IV, Jakarta: PT. Bachtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Jawwaz, Yazid bin Abdul Qadir, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka al-Taqwa, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Prinsip Dasar Islam*, Bogor: Pustaka al-Taqwa, 2006.
- Qardhawi, Yusuf, *Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1991.
- Rahmat, M. Imaadudin, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revitalisme Islam Timur Tengah di Indonesia*, Jakarta: PT. Erlangga, 2005.

Ramadhani, Abdul Malik bin Ahmad, *Pilar Utama Dakwah Salafiyah*, Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2004.

Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Tuntunan Ulama Salaf dalam Menuntut Ilmu Syariah*, Penj. Abu Abdillah, Pekalongan: Pustaka Sumayyah, 2006.

### ***Jurnal dan Artikel***

Afifuddin, Muhammad, *Mengenal Dakwah Salafiyah*, Majalah As-Syariah Edisi 098,

Affandy, Sa'dullah, <http://www.nu.or.id/post/read/69585/akar-sejarah-dan-pola-gerakan-radikalisme-di-indonesia>.

Ikhsan, Muhammad, *Gerakan Salafi Modern di Indonesia : Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhan dan Ide-ide Substansialnya*, www. Wahdah.or.id

Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir, *Pengertian Aqidah Ahlus Sunnah Waljamaah*, <https://almanhaj.or.id/3428-definisi-salaf-definisi-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>

Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir, <https://almanhaj.or.id/1399-ahlus-sunnah-taat-kepada-pemimpin-kaum-muslimin.html>

Sa'dullah Affandy, <http://www.nu.or.id/post/read/69585/akar-sejarah-dan-pola-gerakan-radikalisme-di-indonesia>

Wahid, Ahmad Bunyan, *Dakwah Salafi, Dari Dakwah Puritan Hingga Anti Politik*, Media Syariah, Vol. XIII, No. 2 Juli –Desember 2011.